



Architecture – Research Article

Penataan Gaya Heritage Kolonial melalui Elemen Arsitektur sebagai Identitas Budaya pada Kawasan Simpang Lima - Asia Afrika Bandung

Faridah Zakiyah, Rahadian Prajudi Herwindo

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan

ARTICLE INFORMATION

Received: August 29, 2023

Revised: October 15, 2023

Available online: December 01, 2023

KEYWORDS

Budaya, heritage, identitas, Kolonial, Simpang Lima

CORRESPONDENCE

Rahadian Prajudi Herwindo

E-mail: dodo@unpar.ac.id

A B S T R A C T

Evolusi zaman pada karya arsitektur memiliki keunikan tersendiri yang khas dan tidak akan terulang kembali, dimana kekhasan tersebut menjadi suatu nilai warisan sejarah budaya yang membentuk identitas suatu tempat. Seperti halnya gaya arsitektur pada era kolonial Belanda yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan arsitektur kota-kota besar di Indonesia, misalnya bangunan heritage. Namun pada kenyataannya, bangunan heritage di kota-kota besar Indonesia sendiri telah banyak mengalami perubahan, baik secara fisik spasial maupun fungsionalnya sebagai dampak dari meningkatnya kebutuhan manusia. Perubahan tersebut apabila tidak disertai dengan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian cagar budaya akan menjadi tidak terkendali hingga menyebabkan perubahan total hingga hilangnya benda cagar budaya sebagai bukti sejarah dan identitas bangsa. Demikian pula yang terjadi di Kota Bandung, khususnya Kawasan Simpang Lima sebagai titik penting dan embrio kota. Bangunan-bangunan di kawasan tersebut memiliki penyikapan khusus yang khas terhadap pola-pola sekitarnya yang ikut membentuk wajah kota. Namun, sangat disayangkan dari lima sudut di Simpang Lima, saat ini hanya tersisa tiga bangunan heritage. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif deskriptif melalui pendekatan interpretasi berlandaskan teori. Analisis dilakukan dengan mengamati bentuk fisik, spasial, dan tata elemen guna dapat memberikan solusi desain mengenai bangun arsitektur yang tetap memperhatikan nilai budaya. Berdasarkan penelitian, untuk itu perlu dilakukan usaha pelestarian untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilainya sebagai kawasan heritage.

PENDAHULUAN

Arsitektur merupakan ilmu sekaligus seni mengenai kegiatan merancang dan mewujudkan berbagai kegiatan manusia. Seiring berkembangnya pemikiran serta kemampuan manusia, segala cipta karya serta kelimuan yang berasal dari manusia pun akan berubah, termasuk arsitektur (Agustinus, Rendianto. 2016). Perubahan karya arsitektur pada setiap zaman memiliki suatu keunikan tersendiri yang tidak akan terulang kembali. hal ini menjadi bukti sejarah dan warisan budaya yang harus dipertahankan sebagai identitas dari suatu masyarakat pada suatu tempat.

Seperti halnya dengan Arsitektur pada Era Kolonial Belanda yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan arsitektur pada sebagian besar kota-kota di Indonesia (Abieta et al. 2011). Arsitektur Kolonial di Indonesia adalah fenomena budaya yang

unik, tidak terdapat di tempat lain, juga pada negara-negara bekas koloni lainnya. Dikatakan demikian karena terjadi pencampuran budaya antara pendatang dan pribumi yang beraneka ragam (Sumalyo, Yulianto. 1993).

Demikian pula terjadi di Kota Bandung, sebagai salah satu pusat kota lama pada masa kolonial. Kota Bandung memiliki banyak bangunan cagar budaya yang dibangun pemerintah kolonial yang saat ini menjadi salah satu kekayaan warisan sejarah dan budaya (Hortono 2011). Mengingat pentingnya bangunan-bangunan heritage ini untuk dipertahankan sebagai suatu cagar budaya (PERDA 2018) agar nilai-nilainya terjaga dan bisa berlanjut keberadaannya di masa kini dan masa mendatang, maka perlu adanya upaya-upaya pelestarian dengan penyesuaian terhadap regulasi dan kebutuhan wadah bagi kegiatan manusia pada masa kini dan untuk masa mendatang (Dana 1990).

Sementara itu, bangun Asakusa Culture Tourist Information Center (ACTIC) menjadi obyek studi preseden yang dapat dikatakan relevan dengan obyek kasus studi. Tokyo sendiri telah kehilangan identitasnya yang kaya pada zaman Shoin, Edo, Shogunate, dan lain-lain. Gaya sebelumnya yaitu Internasional dan modern meyebar keseluruh bagian kota untuk menunjukkan kekuatan dan kejayaannya. Tapi Gerakan ini telah menghilangkan akar identitasnya, terutama pada arsitektur yang merupakan wajah dari sebuah kota. ACTIC berdiri sebagai bangunan vernacular, menantang gaya modern tak teridentifikasi sebelumnya. Kengo Kuma mengambil pendekatan Machiya (townhouse) yang merupakan esensi dari rumah vernacular jepang, disusun menjadi sebuah menara. Setiap lantainya didesain dengan proporsi yang baik dan tetap menyesuaikan fungsi. ACTIC juga tetap memperhatikan kebutuhan modern pada bangunannya. Fungsi Machiya yang awalnya digunakan sebagai rumah dan berdagang tidak lagi menjadi fungsi yang utuh, tetap menjadi suatu gaya desain dengan pendekatan modern.

Pengadaan bangun arsitektur yang kontekstual sekaligus dapat mempertahankan nilai sejarah serta budaya lokal, dalam hal ini gaya heritage menjadi aspek yang penting untuk dipertimbangkan dalam rencana desain. Hal tersebut tentunya meliputi prinsip penataan elemen-elemen yang sebisa mungkin dapat memiliki landasan nilai yang kuat, sehingga keberadaannya menjadi identitas wilayah yang efektif sepanjang masa maupun perkembangan budaya yang terjadi terus-menerus.

Maka dari itu, melalui penelitian ini dapat diketahui mengenai bagaimana isu dan fenomena bangun heritage yang terjadi terkait gaya arsitektur, tatanan elemen fisik yang mempengaruhi bangun arsitektur itu sendiri. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi pembahasan-pembahasan mengenai isu bangun arsitektur bergaya heritage taman publik di wilayah perkotaan serta melahirkan pedoman desain yang dapat dijadikan landasan bagi perencanaan-perencanaan mendatang. Kawasan Simpang Lima – Asia Afrika Bandung sebagai obyek kasus studi serta Asakusa Culture Tourist Information Center (ACTIC) sebagai obyek studi preseden dipilih karena keduanya merupakan contoh nyata sebuah kawasan yang sama-sama memiliki fungsi publik dan didirikan sebagai identitas wilayahnya masing-masing (Australia ICOMOS 2019).

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan secara analitis berdasarkan data obyek dan studi literatur serta kesimpulan yang dijabarkan secara interpretative melalui solusi desain arsitektur. Pertama, dengan mengupas terlebih dahulu dari konteks sosio budaya dan fisik spasial kawasan kasus studi. Kedua, konteks tersebut dipahami lebih lanjut untuk dapat menghasilkan poin-poin kesimpulan mengenai bangun arsitektur yang dapat sekaligus berperan sebagai identitas wilayah. Ketiga, poin-poin kesimpulan tersebut menjadi landasan desain yang pada akhirnya dapat memberikan

solusi atas isu kawasan heritage, khususnya melalui penataan elemen arsitektur pada kawasan Simpang Lima - Asia Afrika Bandung.

Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara survey langsung pada lokasi (Kawasan Simpang Lima – Asia Afrika Bandung), pengumpulan data renovasi pada bangunan, serta pengumpulan studi literatur. Data primer merupakan data yang didapat langsung saat melakukan observasi terhadap objek di lapangan. Data tersebut diantaranya data fisik massa bangunan yang ada meliputi aspek fisik spasial dan aspek fungsionalnya, kegiatan dan kebiasaan yang berlaku di dalam bangunan saat ini dan sebagainya. Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung, melainkan berasal dari studi literatur dan referensi dari berbagai sumber diantaranya peta perkembangan kota, tata ruang yang direncanakan oleh pemerintah setempat, data peraturan yang berlaku, ketentuan bangunan yang ada dan foto bangunan masa lalu.

Pengambilan data observasi ke obyek kawasan Simpang Lima dilakukan pada hari kerja (Senin–Jumat), Waktu-waktu pengukuran yang dilakukan adalah pada siang ke sore hari sekitar pukul 12.00 – 14.00 WIB.

Metode analisis data

Pada tahap ini dilakukan proses analisis dengan triangulasi data-data obyek, yakni data primer dan sekunder, serta triangulasi teori terkait konteks sosio budaya dan fisik spasial melalui elemen-elemen yang dijabarkan secara deskriptif interpretatif. Selanjutnya, penelusuran tersebut akan digunakan untuk memahami implikasi penataan elemen arsitektur yang memiliki ciri khas gaya heritage.

Data primer yang didapat dari observasi langsung di lapangan kemudian dianalisa kesesuaiannya dengan data peraturan yang berlaku dan teori-teori yang bersangkutan untuk kemudian menjadi acuan pengembangan perancangan ulang Bangunan Deret Pertokoan Asia Afrika hingga Kawasan Simpang Lima.

Data sekunder yang telah dikumpulkan akan diolah dan digunakan sebagai alat bantu untuk mendefinisikan langgam arsitektur bangunan deret Pertokoan Asia Afrika sebagai salah satu pembentuk wajah arsitektur kawasan Simpang Lima sebagai kawasan Heritage. Analisa didasarkan pada elaborasi teori arsitektur kolonial dan teori anatomi arsitektur sebagai alat bedah untuk mendefinisikan langgam arsitektur kawasan melalui penataan elemen-elemen pembentuk arsitekturnya.

Pada proses penyusunan pedoman perancangannya, kajian mengenai objek penelitian dikaitkan dengan konteks berdasarkan skalanya.

1. Konteks Sub Wilayah Kota (Makro)
2. Konteks Lingkungan (Meso)

Konteks kawasan yang akan ditelaah lebih jauh sebagai konteks lingkungan, dimana untuk mengidentifikasi karakter atau wajah kawasan Simpang Lima ditelaah melalui langgam arsitektur

bangunan cagar budaya yang ada (Indonesia 2011). Elemen-elemen arsitektur juga digunakan sebagai alat bantu untuk membedakan langgam arsitektur dari bangunan yang menjadi sampel untuk kemudian dilihat dominasinya, sehingga didapat kriteria desain sebagai pedoman perancangan di masa mendatang.

3. Konteks Bangunan (Mikro)

Konteks ini berfokus pada elemen-elemen pembentuk di dalam bangunan yang mencakup prinsip penataan elemen-elemen keseluruhan.

Data obyek

Kawasan Simpang Lima

Kawasan Simpang Lima berdasarkan sejarah, pada awalnya merupakan bagian dari Grote Postweg yang diprakarsai oleh Daendels. Dilatarbelakangi oleh faktor politik dan pertahanan Belanda, proyek Pembangunan jalan tersebut menjadi awal pertumbuhan jaringan jalan baru yang terencana di Bandung, yang proses penambahan jaringan jalan mengikuti pertumbuhan pusat kota baru itulah terbentuk kawasan Simpang Lima Bandung (Syarifah, 2016). Pada kawasan ini, terdapat bangunan-bangunan yang memiliki fungsi berbeda, di antaranya adalah toko, ruko, bank, perkantoran, gereja, sekolah, universitas, dan rumah-rumah (M Hirzan dkk, 2017). Namun, pada perkembangannya fungsi-fungsi bangunan banyak mengalami alihfungsi sebagai dampak dari adanya perkembangan kota yang berpengaruh terhadap banyak bidang, diantaranya pada bidang ekonomi, sosial, budaya, serta Pembangunan (Wanda, 2022).

Studi preseden

Asakusa Culture Tourist Information Center (ACTIC)

Asakusa Culture Tourist Information Center (ACTIC) adalah bangunan yang dikhususkan pemerintah Jepang untuk para turis di distrik Asakusa yang merupakan distrik pariwisata kota lama di Tokyo. Bangunan dirancang Kengo Kuma & Associates yang memperhatikan tentang kritis modernisme juga sangat peduli pada arsitektur vernakular Jepang. ACTIC adalah suatu bangunan kontemporer dari kayu dan kaca sebagai pusat informasi wisata Asakusa terutama Kuil Sensoji yang berada di hadapannya. Sensoji merupakan kuil yang dibangun pada abad 6 dan sangat populer di kalangan turis baik lokal maupun internasional.

Komplek Asakusa merupakan distrik di Tokyo dimana atmosfer dekade lama jepang masih terasa. Selama berabad-abad Asakusa selalu menjadi distrik hiburan di Tokyo. Pada zaman Edo, Asakusa merupakan tempat dari kabuki teater. Nakamise Street, merupakan jalan menuju Kuil Sensoji yang dikelilingi oleh penjual souvenir dan makanan khas jepang. Fasilitas yang ada pada bangunan delapan lantai ini berupa kantor pusat informasi, area pameran, ruang pertemuan, café dan ruang observasi yang dapat digunakan untuk publik.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Analisis keseluruhan

Berdasarkan studi literatur, preseden dan survey obyek kasus studi, dapat dipahami analisis mengenai kawasan sebagai berikut:

1. Analisis Kekuatan dan Kelemahan Kawasan Simpang Lima
 Analisis mengenai kekuatan dan kelemahan pada kawasan Simpang Lima dapat dijabarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Kekuatan dan Kelemahan Kawasan Simpang Lima

	Kekuatan	Kelemahan
Threat	<ul style="list-style-type: none"> Berada di kawasan pusat kota dan kawasan cagar budaya Dilalui oleh jalan utama kota Jl. Asia Afrika dikenal sebagai destinasi wisata Jalur pedestrian memadai 	<ul style="list-style-type: none"> Lahan parkir sangat terbatas Tidak terdapat buffer dan minim area hijau Pada malam hari menjadi daerah mati
Opportunity	<ul style="list-style-type: none"> Memanfaatkan daya tarik budaya dan sejarah untuk menarik pengunjung Meletakkan fungsi publik di bagian depan sebagai <i>buffer</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan ruang parkir yang memadai Mengadakan area hijau sebagai <i>buffer</i> polusi Membuat <i>activity generator</i> agar kawasan ramai kembali
	<ul style="list-style-type: none"> Mempertahankan/ memperkuat nilai-nilai cagar budaya sebagai bagian dari Sejarah kota Memanfaatkan jalur pedestrian untuk menarik pengunjung 	<ul style="list-style-type: none"> Memperbanyak akses pedestrian untuk memudahkan pengunjung Kontinuitas jalur pedestrian agar keindahan bangunan dan suasana heritage dapat dinikmati

Kekuatan	Kelemahan
	secara maksimal

1. Pengembangan kawasan berbasis budaya yang terintegrasi dengan pengembangan kota, sehingga dapat menghidupkan kembali vitalitas kawasan.

2. Sejalan dengan citra Simpang Lima yang berada di Kawasan heritage dan banyak terdapat BCB.

2. Analisis penataan elemen-elemen pembentuk arsitektur Kolonial modern

Analisis mengenai penataan elemen-elemen pembentuk arsitektur kolonial modern pada bangunan deret toko Asia Afrika dapat dijabarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Penataan Elemen-elemen Pembentuk Arsitektur Kolonial Modern 1 Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia – Handinoto (2010)

Boundary	Indische Empire (Abad 18-19)	Peralihan (1890-1915)	Kolonial Modern (1915-1940)
Lantai			<ul style="list-style-type: none"> • Denah lebih bervariasi dari periode sebelumnya • Pemakaian SPSS sebagai pengganti teras • Form Follow Function
Dinding (Mencakup bukaannya)			<ul style="list-style-type: none"> • Tampak tidak simetri • Pemakaian kaca yang lebar (jendela)
Atap			<ul style="list-style-type: none"> • Pelana/ perisai • Mulai menggunakan dak beton
Ornamen			<ul style="list-style-type: none"> • Tanpa ornamen • Mencerminkan <i>clean design</i>

Tabel 3. Analisis Penataan Elemen-elemen Pembentuk Arsitektur Kolonial Modern 2 Anatomi Arsitektur – Salura

Lingkup Bangunan				Lingkup Sosok			
Pola Bentuk Dasar	Properti Bentuk			Derajat Keterbukaan dan Ketertutupan			
	Kehen dak Ruang	Pelingkup Ruang	Struktur & Konstruksi Ruang	Ornamen	Atas	Tengah	Bawah
Persegi Panjang	Linear						
Bukaan Geometris Persegi Panjang		Bidang	Rangka	Ornamen Struktural Garis-garis Horizontal	Filter	Konektor	Konektor
Segitiga	Linear	Bidang	Rangka	Tanpa Ornamen			
Dominan Bentuk Geometris Persegi			Struktur Rangka yang ditonjolkan	Ornamen Struktural Garis-garis Horizontal			

3. Analisis pendekatan tindakan konservasi arsitektur
 Analisis mengenai penataan elemen-elemen pembentuk arsitektur kolonial modern pada bangunan deret toko Asia

Afrika (Hartono 2014) dapat dijabarkan pada tabel sebagai berikut:



Gambar 1. Pendekatan Tindakan Konservasi Arsitektur

Analisis keseluruhan

Berdasarkan analisis di atas, dapat direncanakan sebuah desain untuk kawasan Simpang Lima dengan strategi *activity generator* yang terintegrasi dengan pengembangan kota sehingga dapat menghidupkan kembali vitalitas kawasan sebagai node penting Kota Bandung. Sejalan dengan citranya sebagai Kawasan Heritage, maka fungsi yang dapat di usulkan adalah Sentra

Budaya dan Pariwisata Heritage Kota Bandung dengan jabaran perencanaan sebagai berikut:

1. Pedoman desain dan program ruang
Pedoman desain dan program ruang untuk Kawasan Simpang Lima dapat menjadi program ruang dan desain sebagai berikut:

Tabel 4. Pedoman Desain

Pedoman Desain

Denah Lantai	Persegi memanjang bersifat linear
Dinding Fasad	Pola bukaan geometris dengan derajat keterbukaan bersifat: 1. Filter pada bagian atas 2. Konektor pada bagian tengah dan bawah, sehingga terjadi hubungan antara aktivitas ruang dalam dan ruang luar
Atap	Segitiga memanjang
Ornamen	Minimal ornamen (<i>clean design</i>), ornamen yang tampak berupa garis-garis horizontal struktural pada bagian atas jendela

Tabel 5. Program Ruang 1

	Jumlah Ruang	Kapasitas	M ² /Orang	Sumber	Luasan	Total Luas (M ²)
Tourism Center						
Lobby	1	900	0.65	Neufert	585	585
Resepsionis	1	6	2	Neufert	12	12
Museum Heritage	1	900	1.5	Neufert	1350	1350
Area Maket Kota	1	-	-	Studi	160	160
Pusat informasi Digital	1	20		Studi	40	40
Galeri Temporar	1	900	1,5	Neufert	1350	16
Gudang Koleksi	1	-	-	Neufert	500	500
Loading Area	1	-	-	Asumsi	40	40
Ruang Penerimaan dan Pembayaran	1	2	8	Neufert	16	16
Workshop	1	-	-	Studi	300	300
Kantor Kepala Pengelola	1	1	10	Neufert	10	10
Kantor Kepala Bagian	3	1	10	Neufert	10	10
Kantor Kuratorial	1	4	8	Neufert	32	32
Kantor Pnegurus Harian	1	15	8	Neufert	120	120
Ruang Rapat	2	10	2	Neufert	20	40
Ruang Loker	2	15	0.6	Studi	9	18
Ruang Ganti	2	15	0.5	Studi	7,5	15
Lounge Karyawan	1	30	1,5	Asumsi	45	45
Ruang Petugas Keamanan	1	8	3	Neufert	24	24

	Jumlah Ruang	Kapasitas	M ² /Orang	Sumber	Luasan	Total
						Luas (M ²)
					Luas Area Fungsional	4687
					Luas Sirkulasi	1406.1
					Luas Total	6093.1

Tabel 6. Program Ruang 2

Nama Ruang	Jumlah Ruang	Kapasitas	M ² /orang	Sumber	Luasan	Total
						Luas (M ²)
Toko Souvenir	1	-	-	Neufert	300	300
Ruang Penyimpanan Stok	1	-	-	Studi	100	100
Retail Makanan	1	40 unit	-	Studi	9.6 Unit	384
Area Makan Kafe/Resto	1	500	1	Neufert	500	500
					Luas Area Fungsional	1284
					Luas Sirkulasi	385.2
					Luas Total	1669.2

Tabel 7. Program Ruang 3

Nama Ruang	Jumlah Ruang	Kapasitas	M ² /orang	Sumber	Luasan	Total
						Luas (M ²)
Toilet Publik	Tentatif	80	1	Asumsi	80	80
Toilet Kantor	Tentatif	20	1	Asumsi	20	20
Reservoir Bawah	1	-	-	Asumsi	48	48
Tangki Air Kebakaran	1	-	-	Asumsi	48	48
STP	1	-	-	Asumsi	24	24
Ruang Pompa	5	-	-	Asumsi	4	20
Travo	1	-	-	Asumsi	24	24
Ruang Panel	1	-	-	Asumsi	12	12
Genset	1	-	-	Asumsi	80	80
Tangki Minyak	1	-	-	Asumsi	36	36
AHU	8	-	-	Asumsi	6	48
Sumpit	2	-	-	Asumsi	4	8
Janitor	8	-	-	Asumsi	2	16
Shaft	1	-	-	Asumsi	2	2
					Luas Area Fungsional	466
					Luas Sirkulasi	139.8
					Luas Total	605.8



Luas Tapak: 5500 m²
 KDB: 70% (3850 m²)
 KLB: 5,6 (30.800 m²)
 GSB: 0
 KDH: 20%
 KDB Eksisting: 900 m²

2. Zonasi desain
 Zonasi desain terdesain dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Zonasi Horizontal



Gambar 3. Zonasi Vertikal



Gambar 4. Zonasi Vertikal

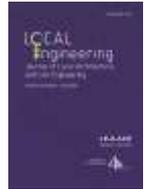


Available online at: <https://journal.gioarchitect.co.id/index.php/localengineering/issue/current>

Local Engineering

Journal of Local Architecture and Civil Engineering

| Doi: 10.59810/lejlace | ISSN (Online) 2987-7555 |



Continu

- Sirkulasi pedestrian yang minim intervensi, selain untuk meningkatkan aktivitas pedestrian dan mengurangi kendaraan juga dimaksudkan agar pedestrian bisa menikmati keindahan bangunan heritage secara maksimal.
- Konsep permeabiliti untuk memudahkan akses pejalan kaki dan menciptakan ketehubungan dengan sekitar hingga terbentuk interaksi yang kuat, juga menguntungkan untuk fungsi-fungsi komersial pada lantai bawah.

Gambar 5. Implementasi Desain

3. Implementasi desain

Implementasi desain untuk Kawasan Simpang Lima berdasarkan pedoman desain, zonasi dan program ruang dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 6. Entrance pejalan kaki di Jl. Asia Afrika dilengkapi parkir sepeda dan bandros (Bandung Tour on Bus) serta dibuat ramah difabel



Gambar 7. Akses service di Jl. Asia Afrika merangkap akses emergency





Gambar 8. Entrance pejalan kaki di Jl. Naripan terdapat plaza semi outdoor yang dapat digunakan untuk acara-acara khusus seperti pagelaran atau pameran *outdoor* dilengkapi tangga entrance yang dapat difungsikan sebagai amphitheater



Gambar 9. Implementasi-implementasi Desain berdasarkan Pedoman

Berdasarkan pedoman desain, program ruang yang berlandaskan studi literatur dan preseden, dapat dihasilkan implementasi desain untuk kawasan Simpang Lima – Asia Afrika Bandung yang memberikan solusi atas isu bangun heritage sebagai identitas kawasan. Elemen-elemen yang mendukung di antara lain adalah

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa prinsip penataan bangun arsitektur yang berada di Kawasan heritage harus kontekstual dengan nilai-nilai yang ada. Hal ini berkaitan dengan signifikansi bangun fisik dan spasialnya yang berlandaskan pada nilai arsitektur itu sendiri, nilai sejarah dan juga nilai sosial budayanya. Pada perencanaan desain arsitektur, nilai-nilai tersebut harus pula berkesinambungan dengan kebutuhan di masa kini maupun mendatang, sehingga perlu dipertimbangkan strategi perencanaan bangunan baru – bangunan lama. Perencanaan tersebut tentunya mengacu pada tindakan pelestarian juga, yakni mengenai preservasi, restorasi, rekonstruksi, *adaptive re-use*, rehabilitasi, fasadisasi, serta revitalisasi. Setelah runtutan analisis dan studi preseden pada obyek kasus studi, dapat disimpulkan bahwa peremajaan Kawasan Simpang Lima pada bangunan deret pertokoan Asia Afrika sebagai bagian dari pengembangan kota (Brolin 1980).

Dari penjabaran penelitian, strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan peremajaan kawasan simpang lima salah satunya adalah dengan membuat *activity generator* yang terintegrasi dengan pengembangan kota sehingga dapat menghidupkan kembali vitalitas kawasan sebagai node penting Kota Bandung. Sejalan dengan citranya sebagai Kawasan Heritage, maka fungsi yang dapat di usulkan adalah Sentra Budaya dan Pariwisata Heritage Kota Bandung. Mencakup didalamnya Museum Bandung Heritage hingga perencanaan kota Bandung, Galeri temporer sebagai wadah untuk mengakomodasi kreativitas sekaligus sebagai sarana edukasi budaya. Disamping itu fungsi penunjang lain seperti retail komersial dan kantor sewa dapat ditambahkan sesuai dengan peraturan peruntukan lahan juga mengingat nilai lahan di area pusat kota sangat tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim redaksi Local Engineering, para dosen serta staff di Fakultas Teknik Jurusan Magister Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan atas bimbingan dan dukungan dalam usaha penulisan penelitian ini.

REFERENSI

- Abieta, Arya, Hubertus Sadirin, Cor Passchier, Endy Subijono, S Febriyanti, Han Awal, Indah Sulistiana, and Nadia Purwestri. 2011. *Pengantar Panduan Konservasi Bangunan Bersejarah Masa Kolonial*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Arsitektur.
- Australia ICOMOS. 2019. *The Burra Charter for the Conservation of Place of Cultural Significance*. Australia. <https://openarchive.icomos.org/id/eprint/2145>.
- Brolin, Brent C. 1980. *Architecture in Context: Fitting New Buildings With Ol*. Van Nostrand Reinhold. <https://lccn.loc.gov/79015239>.
- Dana, Djefry W. 1990. *Ciri Perancangan Kota Bandung*. Edited by Beny Suherman D. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Handinoto. 2010. *Arsitektur Dan Kota-Kota Di Jawa Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hartono, Dibyo. 2014. *Architectural Conservation Award Bandung*. Bandung: Bandung Remaja Rosdakarya.
- Hortono, Harastoeti D. 2011. *100 Bangunan Cagar Budaya Di Bandung*. Bandung: CSS Publish.
- Indonesia. 2011. *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. Indonesia.
- PERDA. 2018. *Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Cagar Budaya*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/145230/perda-kota-bandung-no-7-tahun-2018>.
- Haryoto, Kunto. 1986. *Semerbak Bunga Di Kota Bandung*. Indonesia: PT. Granesia.
- Lynch, Kevin. 1960. *The Image of the City*. Cambridge MA: MIT Press.
- Morgan, Morris Hicky. 1960. *Vitruvius; The Ten Books on Architecture*. New York: Dover Publication,
- Murtagh, William J. 2005. *Keeping Time: The History and Theory of Preservation in America*. United States: John Wiley and Sons Ltd.
- Orbasli, Aylin. 2007. *Architectural Conservation: Principles and Practice*. United Kingdom: Blackwell Science.
- Preservation Alliance. 2007. *Sense of Place: Design Guidelines for New Construction in Historic Districts*. Philadelphia: William Penn Foundation.
- Rahma, Rizkia. 2015. *Aspek Dasar dalam Arsitektur Menurut Vitruvius*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sombu, Alwin S. 2015. *Pelestarian Makna Kultural Gereja Santo Yusuf Bintaran Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Suharto, Fachruddin. 2019. *Karakter Bangunan Kolonial (Indisch) di Indonesia*. Manado: Universitas Negeri Manado.
- Al-Athas, Syarifah Ismailiyah. 2016. *Transformasi Struktur Bentuk Jaringan Jalan di Kawasan Simpang Lima Kota Bandung*. *Jurnal Arsitektur NALARs* Volume 15 Nomor 2 Juli 2016: Hal 122.
- Hirzan, Muhammad dkk. 2017. *Tinjauan Bentuk dan Massa Bangunan di Kawasan Simpang Lima Bandung*. *Jurusan Arsitektur Itenas* Volume 5 Nomor 2, Mei 2017: Hal 4.
- Nurriszka, Wanda. 2022. *Studi Konfigurasi Massa dan Ruang Simpang Lima Kota Bandung*. *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning*: Hal 1-4.